

ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP CALON PENGANTIN TENTANG IMUNISASI TETANUS TOXOID DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN UJUNGBERUNG

Ratna Dian Kurniawati¹, Lies Ferra Martina¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received : 10 Juli 2022 Revised : 19 Juli 2022 Accepted : 18 Oktober 2022</p> <hr/> <p>Keywords: TT Immunization Knowledge Attitude Catin</p>	<p><i>Tetanus Toxoid (TT) injection immunization is a government program to reduce the number of tetanus diseases. Especially the bride and groom (Catin) women, to avoid the possibility of getting tetanus which attacks mother and baby due to childbirth with unsterile equipment. The strategy for implementing TT immunization is one of the Safe motherhood efforts. This issue is still found in the social section of Sustainable Development (SDGs) related to Maternal Mortality (AKI) and Infant Mortality Rates (AKB). This study aims to analyze the knowledge and attitudes of Catin about TT immunization at the Office of Religious Affairs (KUA) Ujung Berung District. The population in this study were all prospective brides in May-August 2021. The sampling technique used a total sampling of 53 Catins. This quantitative descriptive research was conducted through an online survey method. The results showed that less than half of Catin had sufficient knowledge (37.7%) about TT Immunization. Most of Catin do not support TT immunization (71.7%). Less than half of Catin (39.6%) didn't immunize TT. In the future, KUA can collaborate across sectors with the Puskesmas in disseminating the importance of TT immunization for Catin.</i></p> <p>Abstrak</p> <p>Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan program pemerintah untuk menurunkan angka penyakit tetanus. Khususnya calon pengantin (Catin) wanita agar terhindar dari kemungkinan terkena penyakit tetanus yang menyerang ibu dan bayi akibat persalinan dengan alat yang tidak steril. Strategi pelaksanaan imunisasi TT merupakan salah satu upaya Safe motherhood. Isu ini masih ditemukan pada bagian sosial Sustainable Development (SDGs) mengenai Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap Catin tentang imunisasi TT di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Ujung Berung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin pada bulan Mei–Agustus 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 53 Catin. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilaksanakan melalui metode survei online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari separuh Catin memiliki pengetahuan yang cukup (37,7%) tentang Imunisasi TT. Sebagian besar Catin tidak mendukung imunisasi TT (71,7%). Kurang dari separuh Catin (39,6%) tidak mengimunisasi TT. Kedepannya, Kantor Urusan Agama (KUA) dapat bekerjasama lintas sektor dengan Puskesmas dalam mensosialisasikan pentingnya imunisasi TT bagi Catin.</p>
<p>Corresponding Author: Ratna Dian Kurniawati Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhakti Kencana Email: ratna.dian@bku.ac.id</p>	

1. PENDAHULUAN

Pembangunan yang berkelanjutan adalah kesepakatan pembangunan dimana hak asasi manusia dan persamaan digunakan untuk memajukan pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan. Pernyataan tersebut tercatat dalam Agenda 2030 yaitu Pembangunan Berkelanjutan (the 2030 Agenda for Sustainable Development atau SDGs). Agenda pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan prinsip universal, terpadu dan komprehensif dalam memastikan tidak ada yang tertinggal dengan arti lain "tidak ada yang tertinggal". Agenda Pembangunan Berkelanjutan terdiri dari 17 tujuan dan 169 target untuk melanjutkan upaya dan hasil dari Tujuan Pembangunan Milenium Development Goals (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015. Target yang harus dicapai tahun 2030 adalah mengurangi kematian ibu menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, mengakhiri kematian bayi baru lahir dan anak dibawah lima tahun (Balita). Semua negara berusaha menurunkan tingkat kematian bayi baru lahir hingga 12 per 1.000 KH (kelahiran hidup) dan angka kematian anak dibawah lima tahun (Balita) 25 per 1.000 [1].

Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO), perdarahan, infeksi selama kehamilan, dan tekanan darah tinggi selama kehamilan merupakan salah satu penyebab langsung kematian para ibu [2]. Perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi pada saat kehamilan, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman merupakan jenis komplikasi penyebab mayoritas kasus kematian ibu sekitar 75% dari total kasus kejadian kematian ibu. Pada tahun 2017 setiap hari, kurang lebih 810 perempuan meninggal dunia karena penyebab yang tidak dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Antara tahun 2000 sampai tahun 2017, rasio kematian ibu (MMR, jumlah kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup) turun sekitar 38% di seluruh dunia. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, data semua kematian ibu adalah 94%. Remaja muda (usia 10-14) memiliki risiko kematian akibat komplikasi dan kehamilan yang lebih tinggi dibandingkan wanita lain. Perawatan prenatal, intranatal dan postnatal yang tepat dapat menyelamatkan nyawa wanita dan bayi baru lahir. Wanita dapat meninggal akibat komplikasi selama kehamilan dan setelah melahirkan. Komplikasi sebagian besar terjadi saat kehamilan, namun komplikasi juga sebagian besar dapat dicegah atau diobati. Sebelum kehamilan, komplikasi juga dapat terjadi dan dapat memburuk selama kehamilan. Perdarahan mayor (terutama perdarahan postpartum, infeksi (biasanya postpartum) merupakan komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan dan aborsi yang tidak aman [3].

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, diketahui bahwa jumlah angka kematian ibu di negara Indonesia menurun dari angka 4.226 menjadi 4.221 antara tahun 2018 - 2019. Penyebab angka kejadian kematian ibu terbanyak pada tahun 2019 adalah perdarahan (1.280 kejadian), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kejadian), dan penyakit menular (207 kejadian) [4].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode survei online. Penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan objek maupun peristiwa yang dimaksudkan pada situasi saat ini. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh Catin di KUA Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung yang berjumlah 53 orang Catin. Sample penelitian ini menggunakan metode total sampling Catin wanita yang terdaftar di KUA Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung yang bersedia mengisi google form tentang analisis pengetahuan dan sikap mengenai Imunisasi TT.

Data yang digunakan dalam survei penelitian ini diperoleh dengan cara mengolah data Google Forms yang didistribusikan secara online kepada calon pengantin (Catin) wanita. Alasan peneliti menggunakan google form adalah karena program kuesioner ini bersifat gratis dan real time sehingga bisa diakses dengan mudah oleh siapapun melalui gadget yang mereka punya. Menurut Zaenal (2011), Google Forms adalah aplikasi online berupa templat isian yang dapat digunakan secara mandiri maupun kolektif yang mempunyai tujuan mendapatkan informasi pengguna [5]. Selain itu google form mempunyai tampilan yang luwes dan sederhana sehingga biasanya dapat dengan mudah digunakan oleh pengguna biasa. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah Catin wanita yang terdaftar pada periode Mei sampai Agustus 2021, memiliki smartphone/gadget dan bisa melakukan input kuesioner google form, sedangkan kriteria eksklusinya adalah Catin wanita yang tidak bersedia mengisi kuesioner google form yang peneliti bagikan. Kuesioner Instrumen pada penelitian ini terdiri dari sejumlah pertanyaan-pertanyaan mengenai analisis pengetahuan dan sikap Catin mengenai Imunisasi TT menggunakan survey online google form.

Setelah mendapatkan perijinan penelitian dari pihak-pihak terkait maka peneliti segera mendata Catin yang akan melangsungkan pernikahan di KUA Ujung Berung periode Mei sampai Agustus 2021. Data penelitian diperoleh langsung dari Catin melalui pengisian google form yang dibagikan kepada Catin wanita. Analisis univariat digunakan dalam teknik analisis data untuk penelitian ini. Teknis analisis data dilakukan terhadap satu variable

Analisis univariat disini merupakan teknik analisis data pada satu variabel secara mandiri dimana tiap variabel dianalisis namun tidak dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pengetahuan serta sikap mengenai Imunisasi TT Catin Wanita. Penelitian dilaksanakan bulan Mei sampai Agustus 2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah berhasil dilakukan pada Catin wanita di Kantor Urusan Agama Ujung Berung. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil analisis univariat. Analisis univariat mendeskripsikan adanya sebaran data distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, sikap dan imunisasi TT Catin wanita.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Imunisasi TT di KUA Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Tahun 2021

Kategori	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan		
Baik	33	62,3%
Cukup	20	37,7%
Sikap		
Mendukung	15	28,3%
Tidak mendukung	38	71,7%
Imunisasi		
Imunisasi TT	32	60,4%
Tidak Imunisasi TT	21	39,6%
Total	53	100%

Tabel 2. Distribusi Imunisasi TT berdasarkan Pengetahuan dan Sikap di KUA Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Tahun 2021

	Imunisasi TT Catin				Total %
	Imunisasi TT		Tidak Imunisasi TT		
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Pengetahuan					
Baik	21	63,6	12	36,4	100
Cukup	11	55,0	9	45,0	100
Sikap					
Mendukung	10	66,7	5	33,3	100
Tidak mendukung	22	57,9	16	42,1	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan kurang dari setengahnya Catin mempunyai pengetahuan yang cukup (37,7%) mengenai Imunisasi TT. Sebagian besar Catin tidak mendukung imunisasi TT (71,7%). Kurang dari setengahnya Catin (39,6%) tidak melakukan imunisasi TT.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (63,6%) Catin yang mengikuti imunisasi TT berpengetahuan baik. Kurang dari setengahnya Catin (42,1%) bersikap tidak mendukung imunisasi TT dan tidak melakukan imunisasi TT. Pengetahuan yang baik merupakan motivasi merubah perilaku yang baik terutama dalam perilaku sehat. Perilaku sehat sebagai atribut seperti keyakinan, harapan, motivasi, nilai, pengenalan faktor kognitif lainnya, ciri kepribadian termasuk suasana hati dan keadaan emosional dan perilaku yang jelas terkait dengan mempertahankan, memulihkan, dan meningkatkan kesehatan manusia sangat dipengaruhi faktor perilaku dan non-perilaku [6]. Green menyatakan perilaku manusia merupakan predisposisi terhadap keyakinan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, faktor pendukung muncul di lingkungan fisik berupa ketersediaan atau keberadaan fasilitas yang mendorong terbentuknya lingkungan fisik. Sikap dan perilaku tenaga kesehatan atau pejabat lain yang merupakan kelompok pemelihara perilaku masyarakat.

Perubahan perilaku membutuhkan strategi, artinya perlu adanya penggunaan kekuatan, informasi, dan diskusi partisipatif[7]. Pengetahuan adalah rangsangan dalam merubah perilaku seseorang. Rangsangan dapat berupa media, baik media cetak atau elektronik serta keikutsertaan dalam sosialisasi atau penyuluhan merupakan sarana atau media untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perilaku yang berubah yang bersifat langgeng terbentuk dari adanya rangsangan pengetahuan. Pengetahuan tentang imusinasi TT baik dari sisi tujuan, manfaat dan kepentingannya belum diterima maksimal atau belum dipahami oleh para Catin terutamanya Catin perempuan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh rangsangan berupa perolehan informasi melalui media cetak atau elektronik juga pengalaman ikut serta dalam sosialisasi tidak komprehensif diterima oleh para Catin. Sosialisasi terkait imunisasi TT biasanya ditemui saat calon pengantin akan mengajukan pendaftaran pencatatan pernikahan di Kantor Urusan Agama. Informasi secara umum mengenai imunisasi TT kurang beredar secara masif di masyarakat luas. Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian Nisa yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang[8]. Sama halnya dengan penelitian Naibaho, bahwa kurang terpapar informasi kesehatan, kurangnya daya ingat atau hafalan, salah menafsirkan informasi, keterbatasan kognitif, kurang berminat dan tidak familiar terhadap sumber daya informasi dapat menjadikan pengetahuan kurang[9].

Rendahnya pengetahuan catin bukan hanya mengenai akses terkait informasi imunisasi TT saja namun juga mengenai kesehatan reproduksi secara umum. Materi kesehatan reproduksi tidak memadai untuk catin dan materi yang disajikan tidak sesuai untuk tujuan

pendidikan Materi kesehatan reproduksi yang diberikan hanya direkomendasikan untuk pemeliharaan kesehatan, nutrisi selama kehamilan, dan imunisasi TT. Hal ini sesuai dengan penelitian A Nurasih, (2016) [10]. Hal ini didukung oleh penelitian Sawitri bahwa pelaksanaan program imunisasi TT belum optimal karena beberapa kendala dari pegawai Puskesmas, petugas Kantor Urusan Agama dan calon pengantin [11].

Yulivantina (2021) menyatakan informasi sangat mempengaruhi partisipasi Catin untuk mengakses pelayanan kesehatan pada Catin. Terbatasnya informasi pada Catin menyebabkan rendahnya kesadaran Catin perempuan tentang pentingnya pelayanan kesehatan pranikah[12]. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kirana, bahwa hampir sebagian Catin tidak mendapatkan informasi mengenai kehamilan pra nikah[13]. Kurangnya informasi yang diterima menjadi ancaman dalam pemahaman yang benar. Remaja lebih sering mengakses informasi di televisi. Televisi hanya memberi informasi sebatas mengenai PMS dan HIV-AIDS sedangkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual masih jarang[13]. Stigma atau pandangan tabu di masyarakat kita untuk membicarakan tentang kesehatan seksual membuat remaja mencari sendiri informasi. Disinilah letak ancaman yang terjadi, informasi yang tidak tepat sumbernya dapat menyesatkan.

Pengetahuan yang baik akan menjadi rangsangan dalam perilaku dan kebiasaan yang baik. Pengetahuan berbanding lurus dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi mampu memahami rangsangan stimulus yang diperoleh dengan baik. Pendidikan bukan berdasarkan level formal yang dimiliki seseorang jika menyangkut pengetahuan karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi (IPTEKS) memungkinkan akses tanpa batas mengenai imunisasi Tetanus Toxoid. Rendahnya pengetahuan Catin bukan hanya mengenai hambatan akses terkait informasi imunisasi TT saja namun juga mengenai kesehatan reproduksi secara umum. Materi kesehatan reproduksi tidak memadai untuk Catin. Materi yang disajikan tidak sesuai untuk tujuan pendidikan Materi kesehatan reproduksi yang diberikan hanya direkomendasikan untuk pemeliharaan kesehatan, nutrisi selama kehamilan, dan imunisasi TT. Hal ini sesuai dengan penelitian A Nurasih (2016) [10]. Hal ini didukung oleh penelitian Sawitri bahwa pelaksanaan program imunisasi TT belum optimal karena beberapa kendala dari pegawai Puskesmas, petugas Kantor Urusan Agama dan calon pengantin [11]. Kemajuan IPTEKS dimanfaatkan oleh Ratnasari, Sesuai dengan rancangan aplikasi edukasi pra kehamilan oleh Ratnasari dapat menggantikan lembar balik atau leaflet saat konseling sehingga dapat meningkatkan pengetahuan Catin tentang informasi pra kehamilan termasuk

imunisasi TT. Catin dapat mengakses informasi pra kehamilan kapanpun dan dimanapun. Pengetahuan pra kehamilan Catin dapat meningkatkan sehingga Catin lebih siap menghadapi kehamilan[14].

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Catin akan membentuk sikap yang tidak mendukung pada diri Calon Pengantin itu sendiri. Beredarnya informasi yang salah turut memberikan dampak perubahan sikap yang tidak mendukung pada pelaksanaan imunisasi TT. Salah satunya adalah dampak yang dapat diterima baik pada ibu maupun calon bayi jika nantinya terjadi kehamilan. Hal ini sesuai dan sejalan dengan penelitian Nurasiah bahwasanya Sikap dan perilaku tidak mendukung calon pengantin (Catin) terhadap informasi kesehatan reproduksi, dapat dipengaruhi oleh metode pendidikan, dan faktor lain seperti kurangnya waktu yang dimiliki serta calon pengantin masih bekerja pada saat ingin dilakukan imunisasi TT. Waktu yang dialokasikan untuk proses pendidikan calon pengantin pun relatif sangat singkat. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki Kantor Urusan Agama, kurangnya dukungan dari pemerintah dan aparat desa, serta tidak adanya kebijakan untuk mewajibkan calon pengantin mengikuti pendidikan kesehatan juga dapat menimbulkan sikap yang tidak mendukung. Hal ini dapat mempengaruhi proses pendidikan dan mempengaruhi pengetahuan dan sikap pengantin baru. [10].

Sikap positif akan memunculkan perilaku positif. Sikap sebagai perilaku tertutup dapat menentukan arah sikap yang lebih baik. Beredarnya informasi yang salah turut memberikan dampak perubahan sikap yang tidak mendukung pada pelaksanaan imunisasi TT. Salah satunya adalah dampak yang dapat diterima baik pada ibu maupun calon bayi jika nantinya terjadi kehamilan. Hal ini sesuai dan sejalan dengan penelitian Nurasiah bahwasanya Sikap dan perilaku tidak mendukung calon pengantin (Catin) terhadap informasi kesehatan reproduksi, dapat dipengaruhi oleh metode pendidikan, dan faktor lain seperti kurangnya waktu yang dimiliki serta calon pengantin masih bekerja pada saat ingin dilakukan imunisasi TT. Waktu yang dialokasikan untuk proses pendidikan calon pengantin pun relatif sangat singkat. Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki Kantor Urusan Agama, kurangnya dukungan dari pemerintah dan aparat desa, serta tidak adanya kebijakan untuk mewajibkan calon pengantin mengikuti pendidikan kesehatan juga dapat menimbulkan sikap yang tidak mendukung. Hal ini dapat mempengaruhi proses pendidikan dan mempengaruhi pengetahuan dan sikap pengantin baru. [10].

Beberapa penelitian korelasi pernah dilakukan, sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Suhartatik (2018). Penelitian Suhartatik menyimpulkan bahwa pengetahuan

dan sikap berhubungan dengan motivasi dalam vaksinasi Toksoid Tetanus pada wanita usia subur di Puskesmas Mandai Kab. Maros [15]. Pengetahuan dan sikap dapat menjadi stimulus dalam perubahan perilaku. Catin dengan pengetahuan baik dan sikap yang mendukung dapat mempunyai perilaku yang baik termasuk dalam pelaksanaan imunisasi Toksoid Tetanus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Ujung Berung Kota Bandung maka dapat disimpulkan bahwa kurang dari setengahnya Catin mempunyai pengetahuan yang cukup (37,7%) mengenai Imunisasi TT ini. Sebagian besar Catin tidak mendukung imunisasi TT (71,7%). Kurang dari setengahnya Catin (39,6%) tidak melakukan imunisasi TT. Perlunya adanya upaya menyeluruh terkait kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama tenaga kesehatan, sarana dan prasarana serta dukungan baik dari Tokoh-tokoh Agama maupun tokoh-tokoh masyarakat melalui kerjasama lintas sektor dengan instansi lain dalam mewujudkan cakupan calon pengantin dengan imunisasi TT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Tim peneliti banyak menerima arahan dan bimbingan yang bersifat moral ataupun material. Tim Peneliti menghaturkan Terima kasih dan penghargaan kepada LPPM Universitas Bhakti Kencana dan KUA Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung yang dalam hal ini sudah membantu memberikan perijinan penelitian. Juga kepada semua anggota tim peneliti yang telah mengupayakan pengumpulan data dengan Protokol Kesehatan (Prokes) yang ketat di masa Pandemi COVID-19. Serta kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Bappenas, "Metadata Indikator: Pilar Pembangunan Sosial," Jakarta, 2020.
- [2] lokadata, "Angka Kematian Ibu di Indonesia masih jauh dari target SDGs," 2020. .
- [3] WHO, "Maternal Mortality," 19 September 2019, 2014. [Online]. Available: <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.
- [4] K. K. Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia 2019," Jakarta, 2020.
- [5] A. Zaenal, Buku Pintar Google. MediaKita, 2011.

- [6] S. Notoatmodjo, H. Anwar, N. H. Ella, and K. Tri, "Promosi kesehatan di sekolah," Jakarta: rineka cipta, pp. 21–23, 2012.
- [7] S. Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [8] Y. Nisa, Khairan; Armi, "Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Pra-Nikah Tentang Imunisasi Tt (Catin) Sebelum Menikah Di Jorong Kuranji Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2013," J. Kesehat. STIKes Prima Nusant. Bukittinggi, vol. Vol.4 No 1, no. Januari 2013, pp. 68–71, 2013.
- [9] F. Naibaho, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Nunpene Tahun 2019," Intelektiva J. Ekon. Sos. Hum., vol. 2 NO. 10, no. MEI 2021, 2021.
- [10] A. Nurasih, "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015," J. Bidan"Midwevery Journal", vol. 2 no 1, no. Januari 2016, pp. 44–53, 2016.
- [11] I. Sawitri; Farida, "Gambaran persepsi petugas puskesmas dan petugas kantor urusan agama (kua) dalam pelaksanaan program imunisasi tetanus toxoid (tt) pada calon pengantin wanita di kota tangerang selatan tahun 2011," J. Kesehat. Reproduksi V, vol. 3 No, no. Desember 2012, pp. 132–142, 2012.
- [12] S. G. Yulivantina, Eka Vicky; Pabidang, "Strategi Lintas Sektorial Untuk Penguatan Kesehatan Pada Calon Pengantin," WOMB Midwifery J. (WOMB Mid.J), vol. 1, No. 1, no. Juni 2022, 2022.
- [13] T. D. Kirana, Rita; Barkinah, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Pranikah Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Di Kota Banjarmasin Tahun 2013," J. Skala Kesehat., vol. 5 No. 1, 2014.
- [14] A. Ratnasari, "Perancangan Aplikasi Edukasi Calon Pengantin untuk Peningkatan Pengetahuan Pra Kehamilan Berbasis Android," in Seminar Nasional Informatika Medis, 2018, pp. 51–56.
- [15] R. Suhartatik; Mato, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros," J. Media Keperawatan, vol. Vol 9, No, no. 2018, pp. 2–10, 2018.